

DAMPAK TAYANGAN BERULANG FILM UPIN IPIN DI TELEVISI TERHADAP ANAK-ANAK DI KECAMATAN PINANG TANGERANG BANTEN

Yosaphat Danis Murtiharso¹
Universitas Pembangunan Jaya, yosaphat.danis@upj.ac.id

Abstrak

Tayangan film televisi berulang-ulang memberikan dampak yang semakin kuat terhadap diri anak-anak termasuk film televisi Upin dan Ipin. Dampak yang terpapar terhadap anak-anak semakin lama-semakin tampak dalam perilaku sehari-hari anak-anak. Perilaku yang berubah akibat tayangan televisi yang berulang-ulang semakin lama semakin menyita perhatian orang tua. Dampak yang muncul adalah dampak perubahan budaya pada anak-anak akibat dari paparan budaya luar yang dibawa oleh film Upin dan Ipin.

Demi masa depan anak-anak perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi anak-anak yang berubah akibat tayangan televisi yang berulang-ulang. Tujuannya adalah mengetahui seberapa kuat dampak pengulangan tayangan terhadap anak-anak. Disamping itu juga untuk melindungi anak-anak dari dampak buruk film berulang dan memanfaatkan kekuatan media film televisi sebagai sarana membimbing anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini membahas pengulangan film televisi anak-anak Upin dan Ipin dan berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas dampak beberapa tayangan yang ditonton anak-anak. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Data diambil secara purposive sampling dengan memilih narasumber secara acak yang dianggap layak dan didukung dengan data-data yang diambil melalui studi pustaka baik dari buku-buku maupun jurnal.

Kata kunci: Film, Televisi, Anak-Anak, Tayangan berulang, Upin dan Ipin

Kata kunci:

LATAR BELAKANG

Media memiliki peranan yang sangat penting dalam penyampaian informasi kepada pihak lain. Seiring berjalannya waktu media semakin menunjukkan potensinya dan mampu mengambil alih peranan individu dalam menyebarkan informasi. Bila sebelumnya orang membagikan informasi dengan membagikan flier, sekarang sudah bergeser oleh media. Salah satu media yang memiliki pengaruh kuat dalam penyampaian pesan adalah televisi.

Media televisi dikenal sebagai media yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pemirsanya. Televisi memiliki kelebihan dalam mempengaruhi audiens

dengan program acara yang ditayangkannya. Kelebihan tersebut disebabkan karena televisi mampu menampilkan informasi dalam bentuk video dan audio secara bersamaan sehingga dapat lebih kuat dalam mempengaruhi audiens. Dengan komposisi perpaduan yang tepat antara video dan audio membuat dampak secara psikologis terhadap penonton semakin kuat.

Kekuatan televisi dalam mempengaruhi audiens membuat media televisi dijadikan sebagai sarana menyampaikan pesan dalam bentuk iklan, berita, film dan bentuk media audio visual lainnya. Potensi televisi dalam mempengaruhi, tidak hanya untuk menyampaikan pesan tetapi juga membuat orang terpengaruh. Selain terpengaruh, media televisi ternyata juga mampu membuat orang berubah mulai dari tindakan-tindakan fisik sampai pikiran. Perubahan ini dari yang sederhana hingga sikap, pola pikir, dan nilai serta norma. Arah perubahan orang ini dapat berubah kearah positif maupun negatif, secara disengaja maupun tidak sengaja.

Pesan yang berupa gabungan video dan audio membuat audiens mudah mencerna pesan, menyerap pesan dan mengingatnya. Daya serap penonton melalui mata dan telinga terhadap pesan yang diterima melalui siaran televisi sebesar 94%. Daya ingat penonton terhadap pesan yang diserap melalui tayangan televisi pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar. Selain itu orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di televisi setelah tiga jam kemudian, dan 65% setelah tiga hari kemudian.

Program acara yang ada di stasiun televisi dapat dikategorikan menjadi dua bagian besar program acara televisi yaitu program informasi (berita) dan program hiburan (entertainment). Agar program acara tepat sasaran maka program acara televisi dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan umur penonton. Keterangan atau informasi kategori tayangan yang biasanya muncul di pojok kanan atau kiri tayangan. Pengkategorian program acara televisi terbagi atas semua umur (SU), yang artinya tayangan ini diperuntukkan semua umur dan aman ditonton semua umur. Kedua bimbingan orang tua (BO) yang artinya tayangan ini diperuntukkan kepada anak-anak dengan bimbingan orang tua. Untuk tayangan dengan kategori dewasa (D) yaitu tayangan yang diperuntukkan khusus orang dewasa usia 18 tahun ke atas yang biasanya diputar larut malam. Selanjutnya tayangan khusus remaja (R) usia 13-17 tahun, kategori anak (A) yaitu usia 7-12 tahun (Morissan, 2008:207).

Tayangan televisi dinikmati penonton dari berbagai usia dengan cara melihat dan mendengar. Informasi yang disampaikan melalui televisi juga diserap dan diingat oleh anak-anak. Dari ingatan atas apa yang dilihat dan di dengar melalui

televisi maka anak-anak dapat melakukan tindakan seperti apa yang dilihatnya. Yang ditiru anak-anak bias berupa gaya bicara, perilaku, berpakaian dan sebagainya. Tayangan televisi yang digemari oleh-anak-anak kebanyakan adalah film kartun, termasuk didalamnya film Upin Ipin. Tayangan tersebut mengurangi waktu bersosialisai anak-anak dengan teman-temannya. Kegemaran anak-anak dalam menonton film kartun yang berasal dari berbagai negara dengan ragam budaya, adat dan tata nilai pergaulan yang berbeda dengan anak Indonesia tentu akan sangat mempengaruhi perilaku anak, termasuk perilaku bahasanya.

Daya serap bahasa dan tingkah laku berada pada puncaknya saat anak-anak berada pada usia pra sekolah. Setiap informasi, tingkah laku dan bentuk bahasa cepat diserap dan diadopsi dalam pikiran anak-anak termasuk yang ditemui dalam tayangan film kartun termasuk film Upin Ipin. Oleh sebab itu perkembangan kompleksitas bahasa dan perilaku anak sangat ditentukan oleh tayangan film kartun yang ditonton sebagai lingkungan yang memengaruhinya. Perkembangan bahasa dan perilaku anak yang diadopsi dari tontonan film kartun anak Upin Ipin bila tidak diarahkan secara baik dapat mengakibatkan penyimpangan perkembangan bahasa pada anak.

Semua ini dapat dimaklumi karena bahasa yang dituturkan secara verbal, yang berupa bunyi-bunyi ujaran tersebut tidak muncul secara tiba-tiba. Bahasa yang dituturkan dan bunyi-bunyian muncul dengan berbagai proses yang melatarbelakanginya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang mengucapkan bahasa dalam bentuk tuturan, antara lain: lingkungan, pengetahuan, pengalaman, dan tingkat usia yang ada dalam pikiran. Problem yang dihadapi anak dapat dilihat melalui tingkah laku anak pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas atau pada saat anak bermain. Menurut Rita Eka Izzaty (2005:41), berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan perkembangan anak tidak hanya menghambat perkembangan emosi dan sosial, akan tetapi juga menghambat perkembangan fisik, intelektual, kognitif dan bahasa.

Tingkah laku anak yang baik dapat didukung oleh tindakan atau perilaku orang-orang di sekelilingnya yang mencerminkan tindakan positif, contohnya orang tua yang mengajari anaknya bagaimana cara bertutur kata yang baik, dan cara berperilaku sopan. Lickona (2013: 48) mengatakan bahwa orang tua adalah guru pertama seorang anak dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak. Lingkungan kedua yaitu sekolah, tugas seorang guru tidak hanya mengajar

namun juga mendidik anak untuk menjadi anak yang bermoral. Selanjutnya adalah lingkungan masyarakat, dengan adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat secara tidak langsung mengajarkan seorang untuk menjadi manusia yang bermoral.

Banyak faktor yang menjadi penghambat anak untuk berperilaku positif, yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal. Contoh dari faktor internal yang pertama adalah kecerdasan. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses penyerapan tingkah laku. Karena kecerdasan seorang anak, dapat menilai mana tingkah laku yang harus ditiru dan mana tingkah laku yang tidak untuk ditiru yang bisa dia lihat dalam lingkungannya.

Ini yang menjadi alasan untuk meneliti di kelurahan Kunciran Kecamatan Pinang Kabupaten Tangerang propinsi Banten yang termasuk wilayah pinggiran perkotaan dimana sudah tidak ada persawahan dan perkebunan tapi pola hidup masyarakat masih pedesaan. Bagi anak-anak kelurahan Kunciran belum banyak yang kecanduan game lewat handphone sehingga minat menonton film kartun anak-anak terutama film Upin-Ipin tinggi.

KAJIAN TEORI

Komunikasi

Pada dasarnya proses komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dapat berupa pikiran, dan atau perasaan oleh seseorang yang disebut komunikator kepada orang lain yang disebut komunikan menggunakan media. Pikiran dapat berupa ide, informasi, pendapat atau opini dan lain-lain yang muncul dari pikiran seseorang. Perasaan dapat berbentuk keyakinan, kepastian, keraguguan, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. (Effendy, 2003 : 11). Sedangkan proses komunikasi terdiri dari dua bagian yaitu proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder.

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang terjadi antar dua orang dan dapat berlangsung dengan cara tatap muka atau pun melalui media. Secara definitif pengertian komunikasi antar pribadi (Interpersonal Communication) menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dari Joseph A. Devito adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan -pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa elemen dan beberapa

umpan balik seketika (Effendy, 2003 : 60). Sejalan dengan hal tersebut, Devito mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima karakteristik yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan.

Berikut ini penjelasan tentang karakteristik komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh Devito (Hidayat, 2012: 46-49)

a) Komunikasi antar pribadi bersifat keterbukaan (Openess)

Adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam hubungan antar pribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan merupakan penyampaian reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini. Dasrun Hidayat mengutip pendapat Brooks dan Emmert bahwa karakteristik orang yang terbuka adalah sebagai berikut:

1. Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.
2. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb.
3. Mencari informasi dari berbagai sumber.
4. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

b) Komunikasi antar pribadi bersifat empati (empathy)

Adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Komunikasi antar pribadi dapat berlangsung dengan baik apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Empati tidak semata-mata terkait dengan aspek kognitif, tetapi juga mengandung aspek afektif, dan ditunjukkan dalam gerakan, cara berkomunikasi (mengandung dimensi kognitif, afektif, perseptual, somatic/kinesthetic, apperceptual, dan communicative).

c) Komunikasi antar pribadi bersifat dukungan (Supportiveness)

Adalah situasi terbuka yang mendukung proses komunikasi dapat berlangsung efektif. Di dalam komunikasi antar pribadi dibutuhkan sikap memberi dukungan

dari pihak komunikator agar komunikasi mau berpartisipasi dalam komunikasi. Jack R. Gibb dalam (Hidayat, Dasrun 2012: 47) menyebutkan beberapa perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yaitu: Deskripsi, adalah menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai. Dalam perilaku suportif ini tidak memuji atau mengecam, mengevaluasi pada gagasan, bukan pada pribadi orang lain, orang tersebut menganggap kita menghargai diri mereka. Orientasi masalah, adalah mengajak untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah, tidak mendikte orang lain, tetapi secara bersama-sama menentukan tujuan dan memutuskan cara mencapainya. Spontanitas, yaitu sikap jujur dan dianggap tidak menyimpan motif yang terpendam. Provisionalisme, adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapat diri sendiri, mengakui bahwa manusia tidak sempurna dan dapat luput dari kesalahan sehingga wajar bila pendapat dan keyakinan diri sendiri dapat berubah.

d) Komunikasi antar pribadi bersifat positif (positiveness)

Seseorang harus berperasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain untuk lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Rasa positif adalah kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima.

e) Komunikasi antarpribadi bersifat kesetaraan atau kesamaan (Equality)

Adalah pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan adalah perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi antar manusia, kemunculannya seiring dengan penggunaan alat-alat mekanik yang mampu melipat gandakan pesan-pesan komunikasi. Pada dasarnya definisi media massa adalah proses komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa

(media cetak dan elektronik). Efek komunikasi massa terdiri dari efek umum dan efek khusus. Efek umum itu sendiri menyangkut efek dasar yang diperkirakan dapat terjadi akibat pesan-pesan yang disiarkan melalui media massa. Schramm mengemukakan bahwa komunikasi massa mempunyai efek yang mengembang. Efek seperti itu merupakan efek dasar yang terjadi dari hari ke hari secara terus menerus. Ia tidak dapat didengar, di raba, atau dilihat, tetapi benar-benar terjadi.

Pengaruh komunikasi massa terhadap khalayak terdiri dari tiga macam, pengaruh pertama, komunikasi massa akan memengaruhi kognisi khalayak yang berupa pengetahuan; kemudian pengaruh kedua adalah afeksi yang meliputi perasaan seseorang mengenai sesuatu; pengaruh ketiga adalah konasi yang meliputi kecenderungan atau keinginan bertindak dari seorang individu mengenai sesuatu (Rinawati, 2002).

Dapat disimpulkan bahwa terpaan media massa pada waktunya akan menimbulkan perubahan-perubahan yang sangat mengejutkan. Sedangkan efek khusus terutama menyangkut ramalan tentang efek yang diperkirakan akan timbul pada individu-individu dalam suatu mass audience pada perilaku mereka dalam menerima pesan-pesan media massa. Pengetahuan tentang efek komunikasi massa menurut schramm berkisar pada interaksi antara pesan, situasi, kepribadian, dan kelompok. Dengan demikianlah interaksi komunikasi massa dengan khalayak dalam hubungannya dengan efek yang sering diramalkan Wiryanto (2004 ; 89 -90).

Televisi

Televisi merupakan bentuk media komunikasi massa yang mempunyai pengaruh yang kuat dan disebabkan adanya unsur-unsur kata, musik dan sound effect juga mempunyai keunggulan lain yaitu unsur visual yang berupa gambar yang hidup dapat menimbulkan kesan yang mendalam bagi pemirsanya (Dewi, 2004:9).

Dampak positif dari menonton televisi yang paling menonjol adalah sebagai salah satu media belajar anak dan sebagai sumber informasi yang membantu anak untuk mengenal dunia luar lebih luas, diantaranya yaitu:

1. Sebagai salah satu media belajar anak. Televisi bisa menjadi salah satu media belajar anak apabila tayangan yang ditonton merupakan tayangan yang bersifat edukatif. Salah satunya film kartun Upin Ipin.

2. Sebagai sumber informasi untuk mengenal dunia luar. Sebagai media pembelajaran, televisi juga berpengaruh positif sebagai sumber informasi bagi anak untuk mengenal dunia luar lebih luas. Sebenarnya fungsi sebagai sumber informasi tidak terlalu jauh berbeda dengan fungsi televisi sebagai media pembelajaran. Sumber informasi disini juga dapat diartikan dengan informasi-informasi yang didapat dari menyaksikan tayangan televisi yang bersifat mendidik dan informatif.

Tayangan Film Kartun

Tayangan dapat diartikan suatu proses produksi yang dilakukan oleh stasiun televisi untuk menyampaikan informasi ataupun entertainmen yang terprogram melalui media audio-visual sebagai reproduksi dan kenyataan yang dipancarkan dengan gelombang elektronik sehingga dapat disaksikan khalayak umum melalui layar televisi.

Sedangkan film kartun menurut Teguh Trianto (2013 : 3), film adalah hasil proses kreatifitas para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Kemudian menurut Effendy (2000 : 32) berpendapat bahwa "film ialah suatu alur cerita yang disajikan dalam bentuk sekali penayangan dalam durasi tertentu, tetapi tidak menutupi kemungkinan film ditayangkan dalam alur cerita bersambung". Fase-fase tersebut adalah:

1. Fase anak kecil, dari umur 0-7 tahun (masa bermain)
2. Fase remaja, dari umur 7-14 tahun (masa belajar atau masa sekolah rendah)
3. Fase remaja, dari umur 14-21 tahun (masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa film merupakan tayangan yang bersifat hiburan yang disajikan dalam bentuk sekali penayangan dalam durasi tertentu dan rangkaian cerita yang menggambarkan kehidupan keadaan sosial seseorang atau kelompok. Saat ini pemirsa dapat menyaksikan berbagai film yang mereka gemari ditelvisi. Beberapa film mengandung unsur

kasih sayang, aksi, dan mengandung unsur komedi sehingga banyak anak-anak semakin gemar dengan tayangan televisi. Dapat disimpulkan bahwa tayangan film kartun merupakan gambar yang bergerak yang ditampilkan dalam layar televisi diproses melalui pembuatan tiga tahap praproduksi, produksi, dan pasca produksi secara audio visual.

Pola Tingkah Laku Anak

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Menurut Notoatmodjo (2003:3) pola atau bentuk- bentuk perilaku dapat didakan menjadi dua dilihat dari bentuk respon nya yaitu:

1. Perilaku tertutup (convert behavior)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (convert). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (overt behavior)

Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.

Imitasi merupakan proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain. Bisa dikatakan imitasi adalah meniru sesuatu yang dilakukan orang lain. Misalnya, meniru cara berpakaian, gaya rambut, gaya bicara, dan perilaku lainnya. Meniru bisa berdampak baik atau sebaliknya. Meniru menjadi buruk jika sesuatu yang kita tiru merugikan diri sendiri dan tidak sesuai dengan kesopanan lingkungan. Meniru berlaku baik jika peniruan tersebut bermanfaat bagi kehidupan kita masyarakat yang menerimanya.

Permasalahan

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

Dampak tayangan film Upin Ipin yang ditayangkan berulang bagi anak-anak di Kunciran Pinang Tangerang Banten

Metode Penelitian

Literasi Media

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pinang Tangerang Banten. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena mayoritas anak-anak di sana sangat menyukai televisi yang menayangkan film kartun terutama Upin Ipin. Hampir setiap hari aktivitas mereka menonton selama berjam-jam tidak peduli film yang diputar pernah ditonton sebelumnya karena memang tayang ulang. Dengan terbatasnya hiburan untuk anak-anak, menonton televisi adalah aktivitas penting didalam keluarga disamping main game dengan HP. Banyak orang tua mengeluh dengan kelakuan anak yang tidak baik, yang suka ikut-ikutan apa yang ditayangkan di film kartun Upin Ipin sehingga disinilah di butuhkan perhatian yang baik dari orangtua. Dalam penelitian di dapatkan keluarga membiarkan anaknya nonton fim kartun Upin. Didapati pula keluarga yang meluangkan waktu mendampingi anaknya dalam menonton film Upin Ipin. Di sinilah mau dilihat bagaimana orang tua berkomunikasi antar pribadi yang antara orang tua dan anak.

Dalam penelitian ini informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dipilih berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dan dianggap berkompeten untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (melek) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses. Berdasarkan pengertian ini, maka orang tua dituntut untuk memiliki peran besar mengatur dan mengawasi anak-anak dan remaja ketika mengakses tayangan media, terutama televisi.

William James Porter , Massey (2001 : 31) menyatakan bahwa literasi media merupakan sebuah perspektif, dimana kita menganalisis media dan menginterpretasikan makna pesan yang kita terima dari media tersebut.

Literasi media adalah kemampuan dalam memberikan informasi terkait masalah yang diteliti. Informan dalam penelitian ini, yaitu :

- Anak Remaja Awal yang berumur 12-15 tahun yang senang menonton film kartun Upin Ipin
- Ayah dan ibu yang suka mendampingi anaknya menonton film kartun Upin Ipin dan mempunyai anak berumur 12-15 tahun.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan mengenai proses komunikasi antar pribadi dalam penyampaian pesan-pesan dari film kartun televisi Upin Ipin yang dipahami orang tua kepada anaknya, dan bagaimana tingkat literasi media orang tua kepada anaknya .Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau sumber sekunder, yang sifatnya melengkapi data primer. Seperti buku-buku, data dari perpustakaan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data dalam kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi- narasi, yang diperoleh dari wawancara mendalam. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti akan mengajukan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam menganalisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

Hasil

No	Nama Keluarga.	Nama Anak	Dampingi/Tidak	Amatan
1	Vincent Kris	Giono	Dampingi	Ramah, patuh pada orang tua
2	Tri	Diaz	Tidak	Ketus, asyik dengan dunianya
3	Agung Kuncoro	Mario	Tidak	Diam, kurang inisiatif
4	Genur	Sabila	Tidak	Riang, cuek lingkungan
5	Phungsin	Ipan	Tidak	Ketus, semau dirinya
6	Kurniawan	Arya	Dampingi	Ramah, sopan pada orang tua
7	Susilo Atmojo	Shenta	Dampingi	Ramah, patuh pada orang tua
8	Dwi	Catherine	Dampingi	Ramah, patuh pada orang tua

Pembahasan

Tayangan film kartun anak-anak akhir-akhir ini hampir mendominasi program acara khusus anak-anak di televisi khususnya televisi swasta. Tayangan film kartun anak-anak yang saat ini mendominasi acara di televisi swasta kebanyakan mengangkat tema-tema kehidupan sehari-hari. Penayangan pada jam-jam istirahat anak dan primetime pada jam 18.00-21.00 tersebut dikhawatirkan akan mengganggu jam belajar penonton yang dipastikan adalah anak-anak. Selain itu, tema-tema cerita film kartun anak-anak saat ini banyak yang kurang memberikan contoh yang baik pada penontonnya.

Pengelola televisi dan pembuat cerita kartun anak-anak tampaknya melihat peluang bahwa khususnya kartun anak-anak banyak ditonton remaja sehingga mereka berlomba-lomba menyajikan kartun anak-anak bertema kehidupan sehari-hari tanpa mengindahkan mutu atau kualitas ceritanya, pesan-pesan yang disampaiannyapun kurang jelas. Cerita kartun anak-anak yang banyak berkiblat pada budaya "Barat" bila dilihat dari cara berpakaian dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua tentunya sangat tidak sesuai

dengan budaya orang Indonesia, namun itulah kenyataannya. Cerita-cerita seperti itulah yang saat ini digemari oleh penonton khususnya anak-anak.

Masa kanak-kanak merupakan masa transisi dari anak-anak ke usia yang lebih dewasa. Pada masa ini merupakan masa-masa rawan karena mereka sedang mencari kuat hasrat belajar menyerap apa yang dilihat dan didengarnya dalam membentuk jati dirinya. Pencarian jati diri dapat dimulai dari lingkungan di sekitarnya. Saat ini tampaknya televisi sudah merupakan bagian dari kehidupan manusia tidak terkecuali anak-anak. Dengan berbagai program acara yang dikemas secara menarik membuat penontonnya betah berlama-lama di depan televisi bahkan melupakan aktifitas bersosialisasi dengan teman-temannya dan menjadi bagian tak terpisahkan dengan mereka.

Mengacu pada konsep yang dikemukakan Bandura dalam Teori Belajar Sosial, yang menjadi pijakan dalam penelitian ini, ternyata sikap anak-anak terhadap gaya hidup dan perilaku sebagian dipengaruhi oleh cara belajar individu melalui televisi yang dilakukan melalui peniruan para pemain dalam kartun anak-anak. Menurut Bandura bahwa kita belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan atau peneladanan (*modeling*). Perilaku merupakan faktor-faktor kognitif dan lingkungan. Artinya kita mampu memiliki keterampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara stimuli yang kita amati dan karakteristik diri kita (Rakhmat, 1998).

Media televisi dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya seperti sifatnya yang audio visual yakni dapat memadukan suara dan gambar yang bergerak.. Dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya inilah televisi dapat mempengaruhi penonton terutama dalam membentuk dan mengubah sikap penontonnya. Seperti apa yang dikatakan Khadiz dalam Mulyana (1997), bahwa televisi melalui sajiannya yang menarik mengakibatkan penonton seringkali terpaku dan hanyut dalam dramatisasi acara. Dalam posisi inilah kesadaran pemirsa seolah-olah terhipnosis oleh sugesti daya pikat televisi, sebagai akibatnya televisi akan berpengaruh pada sikap, pandangan, persepsi, sampai pada perilaku pemirsanya (Rinawati, 2002). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mar'at bahwa acara televisi pada umumnya memengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan penonton (Effendy, 1986).

Ada hal lain yang muncul akibat globalisasi informasi dan komunikasi, khususnya yang menggunakan media televisi ini. Efek sosial yang bisa memuat

unsur-unsur perubahan nilai sosial dan budaya dalam masyarakat bisa juga terjadi akibat masyarakat pemirsa media televisi ini menyerap setiap nilai baru yang ditawarkan media televisi. Manusia cenderung menjadi konsumen budaya massa yang aktif. Hal ini mengakibatkan pola-pola kehidupan rutinitas manusia sebelum muncul televisi menjadi berubah, bahkan secara total. Televisi menjadi anutan baru (*new religion*) buat masyarakat (Istiyanto, 2008).

Pentingnya aktifitas komunikasi antar pribadi dapat berjalan lancar karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog merupakan bentuk komunikasi antar pribadi yang mengakibatkan terjadinya interaksi. Hubungan antara bentuk pendekatan orang tua dalam memberi pemahaman tayangan film kartun anak-anak di televisi di Kelurahan Kunciran Pinang Tangerang adalah proses pemberian pemahaman tayangan televisi oleh orang tua tidak terlepas dari komunikasi antar personal untuk memotivasi anak dapat memilih tayangan yang bermanfaat. Selain itu orang tua harus mampu memberikan pemahaman melalui tingkat literasi media yang orang tua punya.

Orang tua sebagai komunikator sangat dibutuhkan oleh anak-anak dalam membantu memahami dan mengatasi persoalan-persoalan yang ditemukan di lihat di televisi. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif, maka dalam pembahasan ini dapat diuraikan dan dianalisis secara rinci sesuai dengan teori yang peneliti gunakan, agar rumusan masalah dapat terjawab. Rumusan masalah yang dimaksud adalah bagaimana dampak penayangan film *Upin Ipin* yang ditayangkan berulang bagi anak-anak di Kunciran Pinang Tangerang Banten. Komunikasi antara orang tua dan anak yang dimaksudkan ini adalah dalam bentuk keterbukaan, dukungan, perilaku positif, empati, dan kesetaraan antara orang tua dan anak secara timbal balik sebagai perwujudan suatu kewajiban yang tidak memaksa. Devito dalam Hidayat Dasrun (2012:46-49) mengemukakan komunikasi antarpribadi mengandung lima karakteristik yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Kelima karakteristik masing-masing berbeda penerapannya pada setiap keluarga.

Film kartun anak-anak *Upin dan Ipin* memiliki banyak nilai moral yang terkandung didalamnya. Meskipun ada sedikit sisi negatif dari film kartun tersebut yaitu mengenai jam tayang yang terlalu sering sehingga dapat mengganggu aktivitas anak-anak dalam belajar. Hal tersebut dapat diantisipasi

dengan pengarahannya orang tua untuk dapat membagi kapan anaknya harus belajar dan menonton televisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dampak film kartun Upin Ipin yang ditayangkan berulang, maka ada beberapa hal yang perlu disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Kekuatan media televisi yang menyampaikan informasi berupa gambar dan suara secara sekaligus membuat tayangan sangat mudah dipahami dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Oleh sebab itu peran orang tua sangat penting dalam memberikan pemahaman terhadap bagian tayangan mana yang baik dan mana yang tidak baik sehingga meminimalisir proses duplikasi negatif oleh anak-anak.

2. Pengulangan tayangan film kartun Upin Ipin membuat pesan yang disampaikan, budaya yang dibawa dan perilaku yang menjadi karakter Upin Ipin sangat cepat mengakar dalam pikiran anak-anak. Akibatnya dibutuhkan perhatian orang tua untuk mengedukasi anak-anak mengenai pesan yang diserap, budaya yang dibawa dan ditiru anak-anak, dan perilaku yang diadopsi anak-anak. Tidak semua yang diserap anak-anak tepat bagi perkembangan jiwa dan raga dan budaya anak-anak.

Saran

1. Kesibukan orang tua bukanlah penghalang bagi orang tua yang menyadari betapa berharganya anak-anak dengan masa depan yang terbentang luas. Terlalu murah jika orang tua menggantikan waktu pendampingan kepada anaknya dengan sebuah alasan kesibukan. Maka orang tua sebaiknya meluangkan waktu menemani anak menonton film kartun Upin Ipin.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, Dasrun. 2012. Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana. Yogyakarta: Graha ilmu

Ardianto, E and Erdinala, L. (2005). Komunikasi massa suatu pengantar, BANDUNG: Simbiosis Rekatama Media

Baskin, Askurifai. Jurnalistik Televisi (Teori & Praktek). Simbiosis Rekatama, Bandung, 2006.

Black, James A. dan Dean J. Champion. 2001. Metode dan Masalah Penelitian Sosial. Bandung ; Refika Aditama

Cangara, Hafied. 2002. Pengantar Ilmu komunikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada Rosdakarya

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan kesembilanbelas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Dr. Wiryanto, MA. 2004 . Pengantar Ilmu Komunikasi . Jakarta: Grasindo

Gunarsa, D. Dan Gunarsa, D. 2009. Psikologi untuk Pembimbing. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Harjaningrum, A. T, dkk. 2007. Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan. Jakarta : Prenada

Harianti, Budi. 2010. Peran orang tua dalam peningkatan pemahaman tayangan televise pada anak di lingkungan III kelurahan pecan, kecamatan tanjung morowa : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Haluoleo, Sumatra Utara

Ridwan, Harnina. 2013. Bentuk pendekatan komunikasi orang tua dalam memberi pemahaman tayangan televise pada anak usia sekolah dasar : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sulawesi Tenggara

Nugraha, Pepih. 2012. Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman dan Pengalaman. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Nuryanto. 2014. "Online Citizen Journalism: Pengantar Sejarah, Konsep dan Etika". Jurnal Komunikasi Massa. Vol. 7 No. 1, Januari 2014: 85-92.

Budyatna, M & Leila Mona . Teori Komunikasi Antarpribadi Vol. 5 No.2 Juli - Desember 2016. Jakarta : Kencana